

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELOMPOK PADA SEKOLAH LAPANG
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SL-PHT) LADA DI UPT BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA**

Oleh

Dewangga Nikmatullah¹⁾

Abstrak

Peningkatan produksi lada hitam di Provinsi Lampung belum memanfaatkan kinerja petani tentang budidaya intensif dan pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara maksimal, sehingga produktivitas yang dicapai belum optimal. Pelatihan tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT) lada melalui proses komunikasi kelompok dan diskusi di antara petani diperlukan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang akhirnya petani mau menerapkan PHT lada untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan mewujudkan kesejahteraan hidup petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi kelompok pada SL-PHT Lada terhadap tingkat adopsi inovasi dan produksi lada. Penelitian ini dilakukan pada UPPT Bukit Kemuning, dengan sampel 53 orang petani peserta SL-PHT yang ditentukan secara acak sederhana, dan dilakukan pada bulan Mei 2005. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kelompok pada SL-PHT Lada berada pada klasifikasi tinggi dan mempunyai hubungan terhadap tingkat adopsi inovasi dan peningkatan produksi lada.

Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi kelompok, dan Adopsi.

I. PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu daerah penghasil lada Indonesia. 80% produksi lada Indonesia berasal dari Lampung. Lada putih dihasilkan Bangka Belitung, dan lada hitam dihasilkan Lampung. Luas potensial tanaman lada 63.363 ha dan produksi 27.201 ton (Departemen Pertanian, 2004).

Lampung unggul dalam produksi lada hitam, karena didukung oleh iklim, potensi lahan, tanaman lada yang luas, tingkat produktivitas belum optimal, dan kinerja petani belum maksimal dalam hal budidaya dan pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Berdasarkan permasalahan ini, sejak tahun 1998 Pemerintah melalui Dinas Perkebunan melaksanakan program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan bentuk Sekolah Lapang (SL). SL-PHT merupakan suatu sistem pendidikan nonformal melalui pembe-lajaran orang dewasa yang dilaksanakan di lapang atau kebun petani dengan materi pe-ngendalian hama terpadu pada tanaman lada, kebun sebagai media belajar, serta dengan pola belajar lewat pengalaman.

Sejak adanya Program SL-PHT produksi lada meningkat signifikan. Luas areal dan produksi lada di Provinsi Lampung per kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.

1) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman lada di Propinsi Lampung menurut Kabupaten, Tahun 2004

Kabupaten	Luas Areal Tanaman Lada (Ha)	Produksi Tanaman Lada (Ton)
(1)	(2)	(3)
Lampung Barat	8.346	2.245
Tanggamus	8.305	2.000
Lampung Selatan	993	286
Lampung Timur	9.325	4.454
Lampung Tengah	803	165
Lampung Utara	22.517	11.042
Way Kanan	1.824	3.320
Tulang Bawang	25	5
Kota Bandar Lampung	7	-
Kota Metro	-	-
Propinsi Lampung	64.965	23.517

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2004

Pada Tabel 1. terlihat bahwa Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi areal pengembangan tanaman lada yang paling luas dibandingkan dengan Kabupaten lainnya, dengan produksi tertinggi sebesar 11.042 ton, sehingga Kabupaten Lampung Utara dapat dikatakan sebagai daerah penghasil utama lada di Provinsi Lampung. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara memiliki areal potensial bagi pengembangan dan pemeliharaan tanaman lada. Kecamatan yang cukup berpotensi bagi pengembangan tanaman lada

adalah Kecamatan Bukit Kemuning, Abung Tinggi, dan Tanjung Raja, yang tergabung dalam UPPT Bukit Kemuning. Namun kecamatan-kecamatan ini memiliki produktivitas lada rendah dibandingkan kecamatan lainnya. Hal inilah yang menjadi perhatian untuk meningkatkan daerah potensial pengembangan tanaman lada dengan meningkatkan produktivitas lada. Data luas areal dan produksi tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan lada Kabupaten Lampung Utara Tahun 2004

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas M (Kg/ha)
	BM	M	TM	Jumlah		
Bukit Kemuning	50	980	5	1035	540	551
Abung Tinggi	116	1622	157	1895	1100	678
Tanjung Raja	470	2305	30	2805	1537	667
Abung Barat	252	4522	253	5027	3125	691
Abung tengah	380	853	50	1283	526	617
Kota Bumi	104	570	11	685	342	600
Kota Bumi Utara	-	35	5	40	22	629
Kota Bumi Selatan	375	1800	-	2175	1305	725
Abung selatan	34	195	9	238	126	646
Abung Semuli	-	-	-	-	-	-
Abung Timur	20	52	-	72	36	692
Abung Surakarta	-	-	-	-	-	-
Sungkai Selatan	239	3655	61	3955	2462	674
Bunga Mayang	20	3	-	23	1	467
Muara Sungkai	-	2	-	2	1	500
Sungkai Utara	842	1126	514	2482	706	627
Jumlah	2902	17.720	1095	21.717	11.829	668

Sumber : Lampung Dalam Angka 2004

Keterangan : BM = belum menghasilkan
 TM = tidak menghasilkan
 M = menghasilkan

Program SL dilaksanakan dengan metode PHT, yaitu pengendalian mekanis, pengendalian kultur teknis, pengendalian biologis, dan pengendalian kimiawi, tujuan SL-PHT lada adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang PHT tanaman lada, (2) meningkatkan produktivitas tanaman lada dan kesejahteraan petani lada serta keluarganya, dan (3) meningkatkan nilai ekspor dan pendapatan daerah.

Kegiatan SL-PHT mengacu pada empat prinsip PHT, yaitu (1) budidaya tanaman sehat (2) memanfaatkan dan melestarikan musuh alami, (3) pengamatan secara berkala (rutin), dan (4) petani menjadi ahli PHT.

Kegiatan SL-PHT lada diikuti oleh beberapa kelompok tani yang sengaja dibentuk untuk pelatihan teknologi PHT dan disesuaikan dengan kesepakatan belajar yang dibuat anggota kelompok tani dan pemandu lapang sebagai pemberi materi pelatihan.

UPT Bukit Kemuning sebagai salah satu daerah penyumbang devisa negara, khususnya dari komoditas lada dan penyumbang anggaran daerah, memiliki kelompok tani yang cukup aktif dalam pelaksanaan SL-PHT lada, beberapa kelompok tani dipilih oleh Kepala UPPT Bukit Kemuning berdasarkan pertimbangan syarat peserta didik SL-PHT lada yang telah ditetapkan. Kecamatan Bukit Kemuning,

Abung Tinggi, dan Tanjung Raja pada dasarnya memiliki wilayah topografis yang sesuai bagi tanaman lada dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lampung Utara, karena keadaan alamnya yang sebagian besar berupa dataran sedang dan tinggi sehingga mempercepat proses pembungaan dan panen.

UPPT Bukit Kemuning mempunyai 21 kelompok tani, Kecamatan Bukit Kemuning tujuh kelompok, Kecamatan Abung Tinggi sembilan kelompok, dan Kecamatan Tanjung Raja lima kelompok tani.

Kelompok tani sebagai wahana bertukar informasi bagi petani merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan daya pikir dan pengetahuan bagi mereka. Dalam kaitannya dengan informasi, kelompok tani merupakan kelas belajar dan berinteraksi *edukatif* dalam rangka mengadopsi inovasi. Oleh karena itu tujuan petani berkelompok adalah untuk mempermudah penyebaran dan penyerapan informasi antara petani dalam kelompok kecil.

Suatu kelompok dikatakan efektif apabila kelompok tersebut dapat menjalankan fungsinya yaitu untuk saling berbagi informasi. Karena itu keefektifan suatu kelompok dapat dilihat dari berapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauhmana anggota kelompok memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok (Rakhmat, 2001). Pernyataan tersebut tentu tidak lepas dari proses komunikasi di dalamnya, karena komunikasi dalam suatu kelompok mencerminkan berbagai hubungan dengan sesama manusia,

anggota kelompok bekerjasama dan berkomunikasi termasuk hal diskusi SL-PHT lada.

Proses komunikasi yang terjadi pada kelompok diskusi PHT lada adalah dalam bentuk kelompok kecil. Pelaksanaan kegiatan PHT lada tidak lepas dari peran diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dan melaksanakan tugas kelompok mengenai materi PHT lada. Kelompok kecil dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Kelompok kecil diharapkan sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi dalam memecahkan masalah, mengerjakan tugas yang diberikan pemandu lapang, sehingga memperoleh kepuasan untuk mencapai tujuan kelompok. Komunikasi yang berhadapan antara individu yang satu dan lainnya dalam kelompok kecil merupakan bentuk komunikasi kelompok yang cukup efektif untuk menghasilkan pemecahan masalah individu dan kelompok. Anggota kelompok kecil dapat lebih terbuka mengeluarkan pikiran dan argumentasinya dalam memecahkan berbagai persoalan kelompok. Mereka lebih memiliki keeratan hubungan psikologis antara anggota yang satu dan lainnya dalam mengeluarkan dan menanggapi argumentasi. Solidaritas yang tinggi dalam menyelesaikan masalah merupakan bagian proses komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempertahankan kekuatan dan kekompakkan kelompok.

Efektivitas komunikasi dalam kelompok merupakan efektivitas komunikasi kelompok yang dapat dilihat dari hubungan personal

antara individu dalam kelompok, karena komunikasi yang dilakukan lebih cenderung menggunakan kekuatan psikologis dan karakteristik petani dalam mencapai komunikasi kelompok yang efektif. Rakhmat (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok adalah (1) faktor personal (karakteristik anggota kelompok), yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan, kepribadian, homogenitas dan heterogenitas kelompok dan faktor situasional yaitu ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan, menurut Lionberger (1960 dalam Mardikanto 1993), faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang mengadopsi inovasi meliputi luas usahatani, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, umur, partisipasi, aktivitas mencari ide baru dan sumber informasi yang dimanfaatkan. Menurut Soekartawi (1988), sistem sosial seperti kelompok tani merupakan populasi dari individu-individu yang terikat dalam pemecahan masalah bersama melalui peranan komunikasi, dan salah satu proses komunikasi termasuk di dalamnya adalah proses adopsi inovasi, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi adalah karakteristik psikologi dan faktor personal seperti umur, pendidikan, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi adalah keadaan sosial ekonomi, status kepemilikan tanah, ukuran usahatani.

Proses adopsi merupakan hasil kegiatan penyampaian pesan atau materi PHT lada dari pemandu lapang, sedangkan difusi inovasi adalah penyebaran informasi antar anggota dalam kelompok kecil dalam SL-PHT lada.

Mosher (1985), faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh petani adalah (1) tingkat pendidikan, (2) luas lahan garapan, dan (3) pendapatan petani. Selanjutnya Barnard (1938 dalam Rakhmat, 2001), anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai dua tujuan, yaitu: melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggotanya, tujuan pertama diukur dari prestasi dan tujuan kedua diukur dari tingkat kepuasan anggota berada dalam kelompok, kedua tujuan tersebut merupakan pengukuran efektivitas komunikasi kelompok.

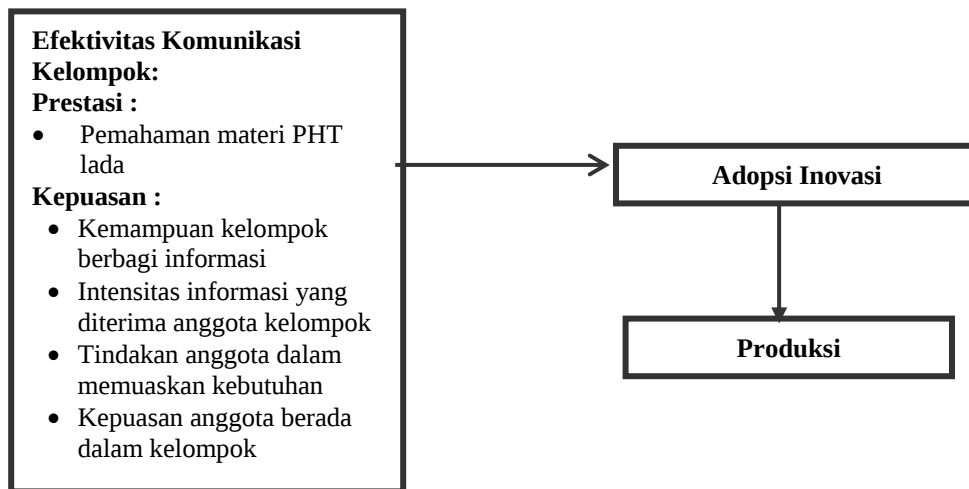
Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah tingkat efektivitas komunikasi kelompok, (2) apakah ada hubungan antara efektivitas komunikasi kelompok dengan adopsi inovasi, (3) apakah ada hubungan antara adopsi inovasi dan produksi lada pada kelompok tani Peserta SL-PHT Lada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat efektivitas komunikasi kelompok, (2) mengetahui kaitan antara efektivitas komunikasi kelompok dengan adopsi inovasi, (3) mengetahui kaitan antara adopsi inovasi dan produksi lada pada kelompok tani SLPHT lada di UPT Bukit Kemuning.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kerangka Pemikiran

Mengingat pentingnya tujuan kelompok pelatihan PHT lada, diperlukan kerjasama antar individu dalam menyampaikan, berbagi dan menerapkan isi pesan dengan benar dan memiliki kesamaan arti. Oleh karena itu,



Gambar.: Hubungan Efektivitas Komunikasi Kelompok dengan Tingkat Adopsi Inovasi dan Produksi lada pada Kelompok Tani peserta SL-PHT

2.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Ada hubungan nyata antara efektivitas komunikasi kelompok dengan adopsi inovasi anggota kelompok tani SL-PHT lada. (2) Ada hubungan nyata antara adopsi inovasi dengan produksi lada anggota kelompok tani SL-PHT lada.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) di UPT Bukit Kemuning

diperlukan adanya pendekatan terhadap faktor-faktor yang dinilai berpengaruh dalam komunikasi kelompok agar efektivitas komunikasi kelompok dapat tercapai, sehingga menghasilkan diskusi yang efektif dan menciptakan kemajuan kelompok karena tercapainya tujuan pribadi dan kelompok.

Kabupaten Lampung Utara meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bukit kemuning, Kecamatan Abung Tinggi dan Kecamatan Tanjung Raja, dengan pertimbangan bahwa kelompok-kelompok tani peserta SL-PHT lada di lokasi ini tergolong aktif.

Jumlah responden 10 % dari populasi (N= 525 orang), yaitu (n) 53 petani. Masing-masing kelompok tani diambil lima responden, terdiri dari dua orang pengurus yang ditentukan dengan sistem *purposive sample* atau sampel bertujuan, dan tiga petani anggota

yang ditentukan secara *random*. Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2005.

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, data sekunder diperoleh dari literatur, dan lembaga-lembaga yang mendukung penelitian ini.

Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi untuk meng-gali kejelasan kegiatan yang diteliti, dan analisis tabulasi dengan memberikan skor terhadap data lapang yang diklasifikasikan serta menggunakan statistika nonparametrik korelasi *Rank Sperman*, dengan rumus (Siegel,1958)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan : r_s = koefisien korelasi
 di = perbedaan pasangan rank
 n = jumlah unit sampel

Apabila terdapat rank kembar, maka digunakan faktor koreksi T dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1958) :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat peubah bebas (X) yang dikoreksi
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat peubah terikat (Y) yang dikoreksi
 $\sum T$ = Jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki ranking yang sama.
 $\sum Tx$ = Jumlah faktor koreksi peubah bebas
 $\sum Ty$ = Jumlah faktor koreksi peubah terikat
 t = Banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu
 n = Jumlah responden

Karena $n > 30$, menggunakan Tabel B, dan memperhatikan α dan derajat bebas ($db = n - 2$) Untuk mencari t-hitung pada Uji Korelasi *Rank Spearman* dipergunakan rumus berikut :

$$t_{rs} = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Jika $|t_{rs}|$ hitung $\geq t$ tabel ($n - 2$), maka terima H_1 pada (α) = 0,01 atau 0,05 berarti kedua variabel menunjukkan ada hubungan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Efektivitas Komunikasi Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata prestasi dan kepuasan adalah 107,91 dan termasuk dalam kategori tinggi Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Efektivitas komunikasi kelompok

Selang	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
65,00 – 82,33	Rendah	3	5,66
82,34 – 99,68	Sedang	5	9,43
99,69 – 117,00	Tinggi	45	84,91
Jumlah		53	100,00
Rata-rata 107,91 (tinggi)			

Tabel 4. menunjukkan efektivitas komunikasi kelompok adalah efektif (84,91%). Prestasi yang dinilai adalah mengenai pemahaman materi lada dari asal usul tanaman lada, proses pengolahan tanah sampai dengan panen dan pemasaran, sedangkan kepuasan dinilai dari kemampuan kelompok dalam berbagi informasi, intensitas informasi, tindakan anggota memuaskan kebutuhan kelompok, dan kepuasan anggota berada dalam kelompok.

Tingkat efektivitas komunikasi kelompok diukur dalam prestasi dan kepuasan responden penelitian tinggi, ini menandakan kegiatan pelatihan telah berhasil. Seluruh materi yang disampaikan dalam pelatihan dapat dipahami oleh anggota kelompok, pemahaman ini adalah wujud dari adanya komunikasi timbal balik antara setiap anggota kelompok dalam kegiatan diskusi kelompok. Kepuasan dalam mengikuti kegiatan dibuktikan dengan melihat tingkat kepuasan responden. Hasil penelitian membuktikan tingkat kepuasan ditunjukkan dengan adanya rasa kepuasan setelah menerapkan materi yang didapat ke kebun mereka masing-masing. Materi yang didapat diolah dalam sebuah topik khusus, setiap kali perte-

muan hanya satu sampai dua topik khusus yang disampaikan, mengingat kapasitas petani responden dalam memahami materi sangat terbatas. Kegiatan diskusi dilaksanakan mulai dari pengamatan agroekosistem sebelum pelatihan dimulai sampai memecahkan masalah dalam kelompok. Komunikasi yang baik diperlukan agar terjadi kesamaan pemahaman materi antara setiap anggota kelompok, sehingga efektivitas komunikasi kelompok dapat terwujud.

Efektivitas komunikasi suatu kelompok dapat dilihat dari keberhasilan menyerap materi dan peningkatan prestasi, yang tidak tahu menjadi tahu, dari minimnya pengetahuan menuju peningkatan pengetahuan tentang teknologi budidaya yang intensif dan mampu mewujudkan peningkatan produksi. Komunikasi kelompok dalam SL-PHT merupakan unsur penting terciptanya kerjasama yang baik dalam mengikuti segala bentuk kegiatan di dalamnya, dengan berkomunikasi maka materi yang disampaikan dapat segera diadopsi dan terjadi reaksi umpan balik antara anggota. Setelah materi yang disampaikan dapat dikomunikasi-

kan dengan baik antar para anggota kelompok, inovasi tersebut terlebih dahulu akan diadopsi untuk diterapkan di kebun mereka.

4.2. Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi merupakan suatu tahap untuk mencapai perubahan perilaku petani. Pengetahuan, sikap dan keterampilan telah berubah ke arah yang lebih baik, dari pengetahuan tentang PHT yang kurang sampai petani dapat memahami materi PHT dan menerap-

kannya. Setelah terjadi proses komunikasi kelompok yang baik, informasi atau materi akan diserap oleh petani, petani akan mengambil keputusan untuk mengkombinasikan kebiasaan petani dengan teknologi PHT, kemudian mereka menyimpulkan teknologi yang dapat diterapkan di kebun mereka. Tingkat adopsi inovasi petani peserta pelatihan PHT lada dapat dilihat pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Rata-rata tingkat adopsi petani terhadap teknologi PHT lada

Teknologi Anjuran	Skor rata-rata	Klasifikasi
Benih	53,85	Tinggi
Cara Bercocok Tanam	98,38	Tinggi
Pemupukan	53,62	Tinggi
Pengairan	19,75	Rendah
Pengendaliah Hama dan Penyakit	85,50	Tinggi
Panen dan Pasca Panen	69,50	Tinggi
Pemasaran	6,12	Rendah
Jumlah	386,72	Tinggi

Tabel 5. menunjukkan bahwa hanya pengairan dan pemasaran yang memiliki tingkat adopsi rendah. Rendahnya tingkat adopsi indikator pengairan wajar, hal ini disebabkan pengairan masih sepenuhnya tergantung pada curah hujan. Pada indikator pemasaran rendahnya adopsi inovasi disebabkan sebagian besar petani melakukan penjualan hasil produksi

secara tidak berkelompok atau secara individu, dan akan sangat mempengaruhi nilai jual lada.

4.3. Produksi

Hasil penelitian diperoleh sebaran produksi berada pada kisaran 40—700 kg. Sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan petani berdasarkan tingkat produksi

Selang	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
40 – 260	Rendah	44	83,02
261 – 481	Sedang	6	11,32
482 – 700	Tinggi	3	5,66
Jumlah		53	100,00
Rata-rata 152,375 (rendah)			

Tabel 6. menggambarkan bahwa sebagian besar (83,02%) tingkat produksi lada petani masih tergolong rendah, hal ini terbukti dari jumlah rata-rata produksi 152,375 kg. Jumlah petani yang menghasilkan produksi tinggi berkisar 482 kg – 700 kg hanya (5,66%), yang berproduksi antara 261 kg – 481 kg ada enam orang (11,32%). Kinerja petani yang telah terbentuk melalui prestasi pemahaman materi lada lebih dikatakan berhasil jika para petani responden menerapkan seluruh anjuran dan materi yang didapat dalam SL-PHT lada. Penerapan materi hanya diterapkan sekali pada kebun mereka, pemupukan misalnya masih banyak responden penelitian yang belum melakukan pemupukan sesuai anjuran.

Menurut petani pemupukan biayanya besar, dengan tidak memupuk saja petani responden dapat menikmati hasil kebun lada mereka, jadi mereka menyimpulkan pemupukan tidak perlu dilakukan pada tanaman lada yang masih dapat berbuah dan lahan yang masih subur. Keterbatasan biaya untuk memenuhi anjuran merupakan kendala bagi petani untuk meningkatkan kualitas lada mereka, harga lada rendah,

pendapatan yang diterimapun rendah, bahkan tidak sesuai dengan biaya produksi.

Potensi petani responden untuk menuju petani produktif dan menjadi sumberdaya manusia yang sarat dengan keterampilan berteknologi masih belum dikatakan berhasil, prestasi yang diterima tidak dimanfaatkan seluruhnya pada kegiatan usahatani lada mereka, namun kemauan dan keuletan untuk terus mencoba dan menggali materi untuk dapat dipraktekkan langsung di kebun mereka merupakan salah satu modal menuju pengembangan sumberdaya petani yang modern, cakap, dan tanggap terhadap segala permasalahan yang ada di kebun lada petani. Produksi yang rendah dapat segera ditingkatkan jika para petani mau melaksanakan semua anjuran teknologi, kerjasama pemerintah diperlukan untuk memperhatikan kondisi petani yang belum mampu memiliki sarana dan prasarana produksi.

Efektivitas komunikasi kelompok dalam pelatihan dapat memberikan solusi bagi masalah petani, dan menjadi bahan pertimbangan dan pertanggung jawaban pemandu lapang untuk menyampaikan kepada instansi pemerintah tentang sesungguhnya keadaan petani

lada, agar ada tindak lanjut dalam upaya membantu terwujudnya kesejahteraan petani lada.

Pengujian Hipotesis

Hubungan antara efektivitas komunikasi kelompok dengan adopsi inovasi pada pelatihan PHT lada.

Efektivitas komunikasi kelompok yang tinggi akan mempengaruhi proses adopsi inovasi, kesamaan informasi dan teknologi penerapan PHT lada dapat diterima, diserap dan diterapkan dengan baik, sehingga setelah petani mengubah sikap dan menambah pengetahuan serta keterampilan petani dapat

menikmati hasil produksi yang meningkat pula sesuai dengan harapan mereka.

Peningkatan produksi dapat dicapai oleh para petani yang telah mengadopsi inovasi pada PHT lada, dan menerapkan segala anjuran di kebun masing-masing, misalnya pemupukan secara tepat memperhatikan kesuburan tanah dan peningkatan kualitas panen lada, sehingga kualitas dan mutu produksi dapat menjadi prioritas utama para petani lada untuk bersaing di pasaran nasional dan internasional, mengingat lada merupakan tanaman bernilai ekspor.

Tabel 7. Hubungan efektivitas komunikasi kelompok dengan adopsi inovasi PHT lada.

Efektivitas Komunikasi	Adopsi Inovasi			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	1(50%)	1 (50%)	2
Sedang	1 (14,29%)	2 (28,57%)	4 (57,14%)	7
Tinggi	0	13 (29,55%)	31 (70,45%)	44
Jumlah	1	16	36	53

Pada Tabel 7. terlihat bahwa ada kecenderungan positif antara efektivitas komunikasi dengan adopsi inovasi, di mana efektivitas komunikasi tinggi terdapat tingkat adopsi yang tinggi pula (70,45%). Berdasarkan Tabel 7. maka dapat disimpulkan ada kecenderungan semakin tinggi tingkat efektivitas komunikasi

semakin tinggi adopsi inovasi. Adanya hubungan antara efektivitas komunikasi dengan adopsi inovasi juga didukung hasil analisis secara statistik. Hasil analisis hubungan antara efektivitas komunikasi dengan adopsi inovasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji statistika antara efektivitas komunikasi dengan adopsi inovasi

Variabel bebas	Variabel terikat	r_s	t-hitung	t-tabel	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Efektivitas Komunikasi	Adopsi Inovasi	0,402	2,671	2,024	2,709

Hasil analisis diperoleh r_s hitung = 0,402, dan t-hitung = 2,671 lebih besar dari t-tabel (2,024) pada taraf kepercayaan 95%, terima hipotesis (H_1), berarti terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi dengan adopsi inovasi.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi berhubungan terhadap adopsi inovasi, dengan tingkat keeratan 40,2%. Adanya hubungan nyata efektivitas komunikasi terhadap adopsi inovasi lebih disebabkan materi pelatihan PHT lebih didominasi oleh materi pengendalian hama dan penyakit, yang didukung oleh tingkat adopsi inovasi pada budidaya lada secara umum. Selain itu karena keterbatasan biaya dan kegigihan mereka, bahkan ketika mengetahui belum ada penanggulangan intensif tentang penyakit tanaman lada yang meresahkan dan selalu membuat petani mengalami kegagalan panen, yakni penyakit busuk pangkal batang, mereka

kembali merasa pesimis untuk meningkatkan usahatani mereka. Untuk itu data lapangan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara adopsi inovasi dan efektivitas komunikasi kelompok, semakin tinggi efektivitas komunikasi kelompok maka semakin tinggi adopsi inovasi.

Hubungan antara adopsi inovasi dengan produksi.

Adopsi Inovasi yang dilakukan petani merupakan proses pengambilan keputusan oleh petani untuk menerima atau menolak inovasi. Adopsi inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan produksi. Pada umumnya petani dengan tingkat adopsi inovasi tinggi memiliki kecenderungan produksi tinggi. Hasil penelitian hubungan antara adopsi inovasi dengan tingkat produksi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan adopsi inovasi dengan produksi pada program PHT lada

Adopsi Inovasi	Produksi			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	2 (66,67%)	1(33,33%)	0	3
Sedang	2 (20%)	7 (70%)	1 (10%)	10
Tinggi	0	9(22,50%)	31 (77,5%)	40
Jumlah	4	17	32	53

Pada Tabel 9. terlihat bahwa terdapat hubungan antara adopsi inovasi dengan produksi, semakin tinggi adopsi inovasi maka semakin tinggi produksi yang dicapai. Hal ini terlihat dari jumlah petani yang memiliki ting-

kat adopsi inovasi rendah sebanyak 3 orang, sebagian besar (66,66%) produksi ladanya pun rendah. Petani responden dengan tingkat adopsi inovasi sedang adalah 10 orang, sebagian besar (70%) termasuk tingkat adopsi inovasi

sedang. Petani responden dengan tingkat adopsi inovasi tinggi adalah 40 orang, sebagian besar (77,5%) memiliki tingkat produksi tinggi. Hasil analisis secara statistika hubungan antara adopsi inovasi dengan produktivitas usahatani lada disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji statistika antara tingkat adopsi inovasi dengan produksi

Variabel bebas	Variabel terikat	r_s	t-hitung	t-tabel	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Adopsi Inovasi	Produksi	0,425	2,856	2,025	2,713

Tabel 10. menunjukkan hasil analisis statistik diperoleh r_s hitung = -0,425, dan t-hitung = 2,856 lebih besar dari t-tabel (2,025) dan t-tabel (2,713) pada taraf kepercayaan 95% dan 99%, keputusannya terima hipotesis (H_1). Terdapat hubungan antara tingkat adopsi inovasi dengan tingkat produksi. Sesuai dengan pendapat Mosher (1985) mengatakan bahwa syarat peningkatan produksi usahatani adalah adanya teknologi yang berkembang. Jika penggunaan teknologi di sektor pertanian berkembang, maka ada kecendrungan produksi akan meningkat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Komunikasi kelompok pada SL-PHT di UPT Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tergolong efektif, dan rata-rata skor efektivitas komunikasi kelompok termasuk dalam kategori tinggi. (2) Efektivitas komunikasi kelompok berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani SL-

PHT lada. Jadi, keefektifan komunikasi kelompok akan menentukan tingkat adopsi inovasi yang dianjurkan. (3) Tingkat adopsi inovasi berhubungan dengan produksi usahatani lada pada kelompok tani SL-PHT. Jadi, tingkat adopsi akan menentukan produksi hasil usahatani petani.

4.2. Saran

Dari hasil penelitian disarankan: (1) Perlu diperhatikan efektivitas komunikasi kelompok dalam kegiatan SL-PHT, seperti materi PHT, lebih terbuka dalam mengemukakan masalah dan pendapat, membantu menyediakan perlengkapan diskusi dan presentasi, ikut serta dalam praktek lapang untuk mempermudah pencapaian tujuan SL-PHT. (2) Pelatihan PHT lada perlu terus dikembangkan, agar kinerja petani SL-PHT dapat dipertahankan dan ditingkatkan, memberi kesempatan belajar bagi petani yang belum mengikuti pelatihan PHT untuk meningkatkan produktivitas lada.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. 1997. Pembinaan Kelompok Tani Nelayan. Jakarta.

Departemen Pertanian. 2003. Lada. <http://www.deptan.go.id>.

Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Mosher, A.T. 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.

Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Remaja Karya. Bandung.

Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.

Siegel, S. 1958. Nonparametric Statistics For Behavioral Sciences. McGraw-Hill. Kogakusha. Tokyo

Tim BPS. 2004. Lampung Dalam Angka. BPS. Lampung.